

**KEBERTAHANAN TARI SUTRI DI DESA *PAKRAMAN LEBIH*
KABUPATEN GIANYAR,BALI
PADA ERA GLOBAL**

Ni Made Mahelan Prama Dewi, Ni Made Ruastiti, Yulinis
Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail: mahelandwi@yahoo.co.id

Abstrak

Tari Sutri adalah sebuah tari putri halus yang ditarikan oleh beberapa orang penari perempuan diiringi oleh gamelan Gong Kebyar dan Baleganjur pada setiap upacara Dewa Yadnya di Pura Candi Agung, Desa *Pakraman Lebih*, Kabupaten Gianyar, Bali. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui dan memahami Tari Sutri di Desa *Pakraman Lebih*, Gianyar, Bali yang hingga pada era global ini tetap lestari. Penelitian ini dilakukan karena adanya ketimpangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Semestinya masyarakat yang telah maju dan modern lebih senang dengan hal-hal yang bersifat praktis dan efisien. Tetapi kenyataannya ini berbeda. Walaupun masyarakat di Desa *Pakraman Lebih* sudah tergolong maju dan modern tetapi kenyataannya mereka lebih senang mempertahankan Tari Sutri dibandingkan dengan tari-tarian lainnya yang ada di daerah tersebut. Padahal untuk itu mereka menghabiskan banyak waktu dan uang. Pertanyaannya : (1) Bagaimana bentuk Tari Sutri tersebut?; (2) Mengapa mereka mempertahankan tari itu pada era global ini?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah pertunjukan Tari Sutri itu sendiri, para informan terkait, dan hasil-hasil penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya. Seluruh data yang telah dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi pustaka dianalisis dengan menggunakan teori estetika dan teori fungsional struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tari Sutri disajikan dalam bentuk tari lepas. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, koreografi, tata rias busana, dan iringan musik pertunjukannya; (2) Hingga kini masyarakat di Desa *Pakraman Lebih* tetap mempertahankan Tari Sutri tersebut karena tarian itu berfungsi sebagai sarana upacara, pengikat relasi sosial, dan sebagai media pelestarian budaya. Begitu kuatnya keyakinan masyarakat setempat terhadap mitos tentang hakekat hidup yang melatari Tari Sutri tersebut sehingga sampai pada era global ini mereka tetap melestarikannya.

Kata kunci: Kebertahanan, Tari Sutri, Upacara Dewa Yadnya

Abstract

The Sutri dance is a delicate princess dance performed by some female dancers accompanied by *gambelan* Gong Kebyar and Baleganjur at every ceremony of *Dewa Yadnya* at Candi Agung tempele, Desa *Pakraman Lebih*, Gianyar Regency, Bali. The purpose of this study was conducted to be able to know and understand the Dance Sutri in the Desa *Pakraman Lebih*, Gianyar, Bali which until the global era is still sustainable. This research is done because of the imbalance between hope and reality in the field. The modern and advanced society should be more pleased with the practical and efficient. But the reality is different. Although people in Desa *Pakraman Lebih* are already classified as advanced and modern but in reality they prefer to maintain the Sutri Dance compared with other dances that exist in the area. And for that they spend a lot of time and money. The question is: (1) What is the form of the Sutri Dance ?; (2) Why did they keep the dance in this global era?

This study uses a qualitative method. The source of this research data is the performance of the Sutri Dance itself, the related informants, and similar research results that have been there before. All data collected by observation technique, interview, and library study were analyzed using aesthetic theory and structural functional theory.

The results showed that: (1) Sutri Dance presented in the form of dance off. It can be seen from the way of presentation, choreography, dress makeup, and musical accompaniment performances; (2) Until now people in Desa *Pakraman Lebih* still maintain the Sutri Dance because the dance serves as a means of ceremony, the binding of social relations, and as a media of cultural preservation. So strong local beliefs on the myths about the nature of life that underlies the Sutri Dance so that until this global era they still preserve it.

Keywords: Defense, Sutri Dance, Dewa Yadnya Ceremony

PENDAHULUAN

Tari Sutri di Desa *Pakraman* Lebih adalah sebuah tari upacara yang ditarikan oleh 10 orang penari perempuan dengan umur 35 tahun keatas. Tari Sutri diiringi dengan *gambelan Gong Kebyar* dan *gambelan Baleganjur*. Tari ini dipentaskan setiap enam bulan sekali yaitu pada upacara *Dewa Yadnya* di Pura Candi Agung, tepatnya pada hari *Anggar Kasih Tambir* dan tiga hari sebelum hari raya Nyepi. Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami Tari Sutri di Desa *Pakraman* Lebih, Gianyar, Bali yang hingga pada era global tetap lestari.

Desa *Pakraman* Lebih merupakan desa *Pakraman* yang terdapat di Kabupaten Gianyar. Desa *Pakraman* merupakan kelompok masyarakat yang menempati suatu wilayah desa, dibentuk berdasarkan landasan konsep dan nilai-nilai filosofis Agama Hindu. Desa *Pakraman* juga menentukan keseluruhan bidang aktivitas agama, karena di dalam Desa *Pakraman* terdapat Pura atau *Kahyangan Tiga (Bale Agung, Puseh dan Dalem)* (Suasthawa, 2001: 3). Apabila dilihat dari letak geografis disebelah utara Desa *Pakraman* Lebih berbatasan dengan Desa Tegal Tugu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Temesi dan Desa Tulikup, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Badung dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Serongga. Desa *Pakraman* Lebih berjarak sekitar 4,5 kilometer dari pusat kota Gianyar dengan waktu tempuh 15 menit menggunakan kendaraan bermotor.

Wilayah Desa *Pakraman* Lebih terdiri dari lahan pertanian, perikanan dan peternakan, sehingga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat Desa *Pakraman* Lebih. Pertanian lahan basah masih merupakan tumpuan masyarakat Desa Lebih.

Pola tanam yang diterapkan pada lahan pertanian basah adalah padi dan tanaman palawija yang disesuaikan dengan musim maupun kebutuhan. Pertanian lahan kering yang berada ditegalan dan pekarangan rumah umumnya menghasilkan, kelapa, pisang, mangga, rambutan, dan buah-buahan lokal yang digunakan untuk memenuhi keperluan upacara agama. Masyarakat Desa *Pakraman* Lebih juga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, karena Desa *Pakraman* Lebih merupakan daerah pesisir. Masyarakat hanya menangkap ikan ke laut, sehingga tidak ada usaha budidaya seperti membuat rumpon di tengah laut. Aktifitas ini dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan hidup dari masyarakat Desa *Pakraman* Lebih.

Masyarakat Desa *Pakraman* Lebih memiliki banyak kegiatan aktivitas keagamaan yang sangat padat sepanjang tahun. Salah satunya adalah upacara *Dewa Yadnya* yang dilakukan di Pura Candi Agung Desa *Pakraman* Lebih. Upacara *Dewa Yadnya* yang rutin dilakukan setiap enam bulan sekali, mementaskan Tari Sutri sebagai tari *wali* yang harus dipentaskan. Tari Sutri diartikan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Lebih sebagai tari penyambutan terhadap *Dewa Dewi* yang turun ke dunia dalam upacara *Dewa Yadnya* di Pura Candi Agung. Dengan mementaskan tari tersebut diyakini oleh masyarakat setempat akan dapat terhindar dari mara bahaya *grubug*. Dengan kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut, maka Tari Sutri itupun selalu disajikan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Lebih hingga kini.

Tari Sutri tersebar di beberapa desa di Kabupaten Gianyar yaitu di Desa Batuan, di Desa Bedulu, dan di Desa Pering Blahbatuh. Tari Sutri di masing-masing daerah memiliki perbedaan, keunikan, dan ciri khas tersendiri. Hal itu dikarenakan

proses ritual maupun pemilihan penari yang disesuaikan dengan lingkungan masyarakat penduduknya. Salah satu Tari Sutri yang masih ditarikan dan difungsikan sebagai tari *wali* dalam upacara *Dewa Yadnya* adalah Tari Sutri di Desa *Pakraman Lebih* yang memiliki perbedaan dengan Tari Sutri didaerahlainnya. Hal itu dapat dilihat dari bentuk penyajian dan prosese ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Pakraman Lebih*.

Tari Sutri ditarikan oleh sekelompok penari perempuan dengan usia 35 tahun keatas, yang sudah mendapat *pawisik* melalui mimpi untuk menjadi *penyungsung* Sutri di Pura Candi Agung Desa *Pakraman Lebih*. Perempuan yang mendapat *pawisik* biasanya berasal dari keturunan khusus para *penyungsung* yang sudah meninggal. Perempuan yang sudah mendapatkan *pawisik* akan melakukan upacara pembersihan atau *mawinten* yang dipimpin oleh *pemangku* Pura Candi Agung.

Penari yang sudah *diwinten* disebut dengan *permas*, *permas* diibaratkan pelayan atau *pengayah* yang selalu *tangkil* di Pura Candi Agung Desa *Pakraman Lebih*, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. Selain upacara *pawintenan*, masih banyak rentetan ritual yang dilakukan oleh *permas* sebagai penari Sutri selama enam hari, dihitung dari *melasti ke segara*, puncak *piodalan*, *manis piodalan*, *piang piodalan*, *ngeluwur* dan *ngayut sekar*. Tari Sutri disajikan dalam bentuk tari lepas dan memiliki struktur tari yang sangat sederhana. Musik pengiring yang digunakan dalam pemantasan Tari Sutri adalah *gambelan Baleganjur* dan *gambelan Gong Kebyar*.

Artikel ini disusun dari hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami Tari Sutri di Desa *Pakraman Lebih*, Gianyar, Bali yang hingga pada era global tetap dipertahankan. Fenomena ini

menarik untuk diteliti karena adanya ketimpangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Semestinya masyarakat yang telah maju dan modern lebih senang dengan hal-hal yang bersifat praktis dan efisien. Tetapi memiliki kenyataan yang berbeda. Walaupun masyarakat di Desa *Pakraman Lebih* sudah tergolong maju dan modern tetapi mereka tetap mempertahankan Tari Sutri dibandingkan dengan tari-tarian lainnya yang ada di daerah tersebut. Padahal untuk itu mereka menghabiskan banyak waktu dan uang. Pertanyaannya: Bagaimana bentuk Tari Sutri tersebut?; Mengapa mereka mempertahankan tari itu pada era global?

Penelitian ini memiliki yang dapat dilihat dari dua segi yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang kesenian di Bali. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan pustaka bagi pembaca sehingga menjadi sumber referensi atau dokumentasi ilmiah bagi peneliti berikutnya. Sedangkan secara praktis, dapat dimanfaatkan oleh para seniman sebagai suber referensi, sumber acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang Tari Sutri, serta sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang seni budaya, dan memperkaya pengetahuan tentang keberadaan pertunjukan di Bali terutama pada era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tari Sutri di Pura Candi Agung Desa *Pakraman Lebih*, Gianyar menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang

diperoleh langsung dari objek penelitian, dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku maupun tulisan yang sudah diterbitkan sebelumnya. Data sekunder dilakukan dengan cara studi kepustakaan, dengan membaca sumber referensi yang terkait dengan penelitian.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pementasan Tari Sutri di Pura Candi Agung Desa *Pakraman* Lebih, Gianyar. Setelah mengamati pementasan Tari Sutri, data primer diperoleh dari para informan, hasil rekaman video dan foto-foto yang langsung diambil ketika pementasan sedang berlangsung. Para informan berasal dari *pemangku* Pura Candi Agung, penari Sutri, ketua *sekaa* tabuh, dan *pangelingsir* Desa *Pakraman* Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan hasil-hasil penelitian yang terkait dengan Tari Sutri, dan buku-buku lain yang menunjang penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Tari Sutri

Tari Sutri adalah sebuah tari putri halus yang dipentaskan pada setiap upacara *Dewa Yadnya* di Pura Candi Agung yang jatuh pada hari *Anggar Kasih Tambir*. Masyarakat Desa *Pakraman* Lebih menyajikan pertunjukan Tari Sutri dengan proses ritual yang sangat unik dibandingkan dengan Tari Sutri di daerah lainnya. Sehingga Tari Sutri di Desa *Pakraman* Lebih memiliki ciri khas yang sangat berbeda. Tari Sutri disajikan dalam bentuk tari lepas yang ditarikan secara berkelompok. Dilihat dari segi bentuk, Tari Sutri tersusun dari unsur-unsur seperti

struktur pertunjukan, ragam gerak, tata rias dan busana, musik iringan tari dan lain sebagainya.

Bentuk adalah wujud fisik yang diamati sebagai media untuk menuangkan isi yang berisi nilai-nilai yang dapat memberikan pengalaman tertentu (Humarnadi, 1979:49-50). Dilihat dari koreografinya, Tari Sutri termasuk ke dalam bentuk pertunjukan tari kelompok yang ditarikan oleh 10 orang penari perempuan. Tari Sutri diiringi oleh *gambelan* Gong Kebyar dan Baleganjur, karena disesuaikan dengan tempat dimana Tari Sutri dipentaskan.

Pementasan Tari Sutri dilakukan pada hari *Anggarkasih Tambir* yang berlangsung selama empat hari. Tari Sutri rutin dipentaskan ketika *sesuwunan* di Pura Agung *lunga* atau *medal* dari *Pengaruman Ageng*. Selama upacara berlangsung Tari Sutri selalu dipentaskan di *nataran Utamaning Mandala* yang sudah dibersihkan dengan *tirta*. Sebelum digunakan sebagai tempat pementasan, terlebih dahulu semua tempat pementasan disucikan dengan percikan *tirta* atau air suci yang tujuannya untuk menjadikan tempat tersebut secara spiritual bersih dan bebas dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan (Dibia,2013:95).

Sehari sebelum upacara *piodalan* berlangsung para *Permas ngiring* atau *melasti ke segara* bersamaan dengan *sesuwunan* di Pura Candi Agung untuk *mabersih*. Pada saat *melasti ke segara* para *Permas* menari diiringi dengan *gambelan* Baleganjur dan sebelum *Permas* memasuki pura setelah datang dari *melasti*, para penari disambut dengan *banten penyambut* dan *banten segeh agung*.

Hari pertama sampai hari terakhir *piodalan* berlangsung, *Permas* setiap malam akan menari di *jeroan* atau *Utamaning*

Mandala sebelum penganyaran dilakukan oleh para *pengelingsir* pura, yang menggunakan iringan *gong gede* dan diberi sesajen berupa *banten segehan*. Tetapi pada hari ke tiga (*paing odalan*), para *Permas masiram* ke *Beji* (sungai) yang bernama *Tukad Sangsang* pada pukul 21.00 WITA dan diiringi dengan *gambelan* Baleganjur.

Pada hari keempat (*penyineb*) setelah upacara *piodalan* berakhir para *Permas nangkil* di pura sampai keesokan harinya pukul 04.00 WITA, *Permas melasti ke segara*. Saat upacara *melasti* berlangsung *Permas* menari dan mengumpulkan bunga-bunga yang telah digunakan selama *piodalan* berlangsung. Bunga-bunga tersebut akan dihanyutkan ke Pantai Lebih, upacara ini sering disebut dengan *ngayut sekar* dan diiringi *gambelan* Baleganjur. Masyarakat di Desa Lebih percaya bahwa bunga-bunga yang dihanyutkan ke Pantai Lebih akan dimakan oleh ikan-ikan yang ada di laut, sehingga menjadi berkah untuk para nelayan yang ada di pesisir Pantai Lebih.

Struktur dalam Tari Sutri dapat dilihat dari susunan tahapan bagian-bagian yang dipentaskan, dari awal hingga akhir pertunjukan. Hal itu dapat dilihat dari ragam gerak, musik pengiring, pola lantai dan tempat penyajian. Struktur dalam penyajian Tari Sutri dibagi menjadi 5 bagian, yang diawali dengan penyajian Tari Sutri pada saat *melasti*, *segeh agung*, *makideh*, *ngaturang pengayaran* dan dilanjutkan pada saat *penyineban*.

Bagian pertama, diawali dengan penari Sutri menari pada saat *melasti* ke *segara* Lebih. Sehari sebelum upacara *piodalan* berlangsung para *Permas ngiring* atau *melasti kesegara* bersamaan dengan *sesuhunan* di Pura Candi Agung untuk *mabersih*. Sesampainya di pantai Lebih penari *permas* menari diiringi dengan *gambelan* Baleganjur. Penyajian Tari Sutri

diawali dengan *permas* berjalan dengan membentuk garis lurus menuju wantilan tempat *sesuhunan melinggih*. Pada bagian ini gerakan yang dilakukan oleh *permas* sangat sederhana yaitu berjalan *ngumbang* sebanyak 2x8 hitungan, kemudian dilanjutkan dengan gerakan *nyalud*, sogok kanan dan kiri, kemudian tangan kiri direntangkan ke samping kiri dan tangan kanan berada di depan dada dengan sedikit di tekuk, dilanjutkan dengan kepala *igleg ileg*, *tayung* dan berpindah ke samping kanan, gerakan ini diulan sebanyak 9x, kemudian *ngumbang* dan melakukan gerakan melingkar mengelilingi *pretima* yang ada di wantilan Pantai Lebih sebanyak 3x. Setelah melakukan rangkaian gerak ini, *permas* kemudian sembahyang secara bergantian dan menyelesaikan tarian tersebut dengan cara bergantian. *Bagian kedua*, Tari Sutri disajikan pada penyambutan *segeh agung*. Pada bagian ini Tari Sutri menari di *jabe tengah* Pura Candi Agung, diiringi dengan *gambelan* Baleganjur. Penyajian Tari Sutri pada bagian ini diawali dengan *permas* menari secara abstrak atau bergerak mengikuti *gambelan* Baleganjur tanpa ada gerak yang disepakati dari para penari Sutri. Kemudian *permas* mulai berteriak, dan mengambil beras yang sudah disediakan oleh *pemangku*, lalu beras tersebut di lempar ke *banten penyambutan segeh agung*. Satu penari Sutri mengambil ayam hitam yang akan dipotong. Setelah itu para *permas* melakukan persembahyangan sebelum memasuki *jeroan* Pura Candi Agung Desa *Pakraman* Lebih.

Bagian ketiga, Tari Sutri disajikan pada saat upacara *makideh*. Pada Bagian ini penari Sutri menari menuju *pengaruman ageng* dan mulai menari sambil mengelilingi *pengaruman ageng* sebanyak 3x, diiringi dengan *gambelan Gong Kebayar*. Gerakan yang dilakukan penari Sutri pada

bagian ini adalah jalan *ngumbang* dan dibarengi dengan gerakan badan *ngenjot*, tangan *ngembat* kanan dan *ngembat* kiri. Setelah melakukan putaran sebanyak 3x penari Sutri melakukan persembhyangan untuk menyelesaikan tariannya.

Bagian keempat, Tari Sutri disajikan pada upacara *penganyaran*. Pada Bagian ini penari mengambil seluruh senjata maupun atribut-atribut hiasan pura seperti *kober*, tombak, dan *canang rebong* untuk ditarikan di *nataran* Pura Candi Agung. Penari bergerak secara abstrak atau bergerak mengikuti *gambelan Gong Kebyar* yang dimaikan oleh penabuh tanpa ada gerak yang disepakati dari para penari Sutri. Setelah itu penari mulai menaruh semua atribut-atribut yang digunakan saat menari.

Bagian kelima, Tari Sutri disajikan pada upacara *panyineban*. Pada Bagian ini, Tari Sutri di pentaskan di *jeroan* Pura Candi Agung, diiringi dengan *gambelan Gong Kebyar*. Pada bagian ini gerakan yang dilakukan oleh *permas* sangat sederhana yaitu berjalan *ngumbang* sebanyak 2x8 hitungan, kemudian dilanjutkan dengan gerakan *nyalud*, sogok kanan dan kiri, kemudian tangan kiri direntangkan ke samping kiri dan tangan kanan berada di depan dada dengan sedikit di tekuk, dilanjutkan dengan kepala *igleg-ileg*, *tayung* dan berpindah ke samping kanan, gerakan ini diulan sebanyak 9x, kemudian *ngumbang* dan melakukan gerakan melingkar mengelilingi *pengaruman ageng* sebanyak 3x. Setelah melakukan rangkaian gerak ini, *permas* kemudian sembahyang secara bergantian dan menyelesaikan tarian tersebut dengan cara bergantian.

Tari Sutri ditarikan oleh sekelompok penari perempuan dengan usia 35 tahun keatas, yang sudah mendapat *pawisik* melalui mimpi untuk menjadi *penyungsuran* Sutri di Pura Candi Agung Desa *Pakraman*

Lebih. Perempuan yang mendapat *pawisik* biasanya berasal dari keturunan khusus para *penyungsuran* yang sudah meninggal. Perempuan yang sudah mendapatkan *pawisik* akan melakukan upacara pembersihan atau *mawinten* dengan *banten suci asoroh*, *prascita durmanggala*, *pakeling*, *bayuan*, dan *sayut pengambeian* yang dipimpin oleh *pemangku* Pura Candi Agung.

Penari yang sudah *diwinten* disebut dengan *permas*, *permas* diibaratkan pelayan atau *pengayah* yang selalu *tangkil* di Pura Candi Agung Desa *Pakraman* Lebih, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar. *Permas* hanya boleh berhenti menari apabila penari sudah tidak mampu lagi untuk menari (sakit-sakitan) dan sudah meninggal. Apabila yang sudah mendapat *pawisik* untuk *ngayah* tidak mau menjalani sebagai *pengayah permas*, maka mereka akan gila, sakit-sakitan, dan setiap mendengar *gambelan* dari Pura Candi Agung akan terus menari (*kerawuhan*).

Menurut Made Raini, salah satu penari Sutri menyebutkan bahwa setelah *diwinten* penari Sutri memiliki pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan. Pantangan-pantangan tersebut adalah penari tidak boleh memakan *lungsuran* dari *banten* upacara *Manusa Yadnya*. tidak boleh memakan daging babi dan tidak boleh berada di tempat-tempat kotor atau *cuntaka*. Apabila penari Sutri melanggar pantangan tersebut maka akan terjadi bencana yang menimpa dirinya sendiri (sakit secara *Niskala*). Agar terbebas dari bencana yang menimpanya, penari harus membersihkan dan menyucikan diri melalui media ari (*melukat*) (Desak Made Raini, wawancara tanggal 28 Desember 2017).

Adapun nama-nama penari Sutri yang saat ini masih aktif sebagai penari Sutri adalah I Wayan Metri, Ni Made Ranis, Ni

Made Sepil, Desak Made Raini, Ni Wayan Resip, Ni Ketut Nara, Ni Nyoman Slebes, Ni Nyoman Tapir, Ni Nyoman Bunteh, dan Ni Made Suarni.

Tatarias digunakan untuk mempertegas wajah seseorang, sehingga dapat merubah karakter wajah, sesuai keinginan si penata rias. Sama halnya dengan tatarias yang digunakan pada Tari Sutri di Desa *Pakraman* Lebih, yaitu menggunakan tata rias yang sangat sederhana dan ada beberapa penari Sutri yang tidak sama sekali menggunakan tata rias. Hal ini dikarenakan beberapa dari penari Sutri sudah berumur diatas 50 tahun, sehingga mereka tidak suka untuk menggunakan tata rias. Sedangkan penari Sutri yang berumur dibawah 50 tahun menggunakan tata rias yang sederhana yaitu menggunakan bedak, lipstik, dan alis-alis. Penggunaan tata rias tersebut tidak terlalu diperhatikan atau dipentingkan indah atau tidaknya, karena lebih mementingkan makna dari pementasan Tari Sutri di Pura Candi Agung Desa *Pakraman* Lebih.

Busana yang digunakan pada Tari Sutri di Desa *Pakraman* Lebih juga sangat sederhana yaitu, menggunakan selendang kuning, baju *kebayak* putih dan *kamen* atau kain berwarna hitam, sebagai lambang *Rua Bhineda* yaitu baik buruk, hitam dan putih dalam kehidupan di dunia ini. Sedangkan di kepala penari menggunakan *sanggul* Bali, ini dikarenakan tarian ini di tarikan oleh sekelompok perempuan yang sudah tua. Selain itu, penari juga menggunakan *onggar* dari bunga kamboja Bali atau yang sering disebut dengan bunga *jepun*. Dan juga menggunakan ikat kepala yang berwarna putih atau yang sering disebut dengan *sesaet*, sebagai seseorang yang *mulat sarira* dengan arti mencerminkan seseorang yang siap lahir batin untuk melakukan upacara agama

dengan tulus ikhlas. Seperti tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1
Tata rias dan busana Tari Sutri
(Dokumentasi: Mahelan, 2017)

Tari Sutri menggunakan dua jenis *gambelan* Bali, yaitu *gambelan Gong Kebyar* dan *gambelan Baleganjur*. *Gambelan* yang digunakan akan disesuaikan dengan tempat dimana Tari Sutri akan di pentaskan. *Gambelan Gong Kebyar* digunakan pada saat Tari Sutri di pentaskan di *Jeroan Pura Candi Agung* tepatnya pada saat melakukan *penganyaran* pada puncak *piodalan* dan pada saat *ngeluwur*. *Gending* yang digunakan pada *gambelan Gong Kebyar* adalah menggunakan *gending palemongan (pengawak lasem)*.

Musik (tabuh) adalah salah satu elemen terpenting dalam tari Bali. Selain memberikan landasan bagi struktur koreografi, serta memperkuat identitas suatu tarian, musik memberikan kehidupan bagi

tari secara keseluruhan (Dibia, 2013:116). Seni pertunjukan tidak terlepas dari musik iringan yang digunakan di dalam pementasannya, sehingga musik dan tari memiliki keselarasan dalam irama dan aksen-aksen yang ada didalam musik maupun tari. Begitu juga dengan Tari Sutri yang menggunakan musik dalam pementasannya.

Instrumen yang dipakai antara lain 2 *kendang (lanang wadon)*, 1 *terompong*, 4 *gangse (pemade)*, 1 *ugal pengecet*, 1 *ugal pengisep*, 4 *kantilan*, 2 *jublag* atau *calung*, 2 *penyacah* atau *kenjur*, 1 *tungguh reong*, 2 *jegog*, 2 buah *gong lanang wadon*, 1 *kempur*, 1 *bebende*, 1 buah *kecek*, 1 buah *kajar*, 1 buah *kempli*, dan minimal menggunakan 4 buah suling. Sedangkan, *gambelan Baleganjur* digunakan pada saat Tari Sutri di pentaskan di pantai Lebih, tepatnya pada saat *melasti ke Segara*. Instrumen yang dipakai antara lain 2 *kendang (lanang wadon)*, 8 *ceng-ceng*, 4 *reong*, 2 *ponggang*, 2 *gong (lanang wadon)*, 1 *kempur* dan 1 *bebende*.

Kebertahanan Tari Sutri pada Era Global.

Pada era global masyarakat biasanya menjalankan sebuah tradisi yang dapat membuat dirinya tenang dan merasa lebih nyaman. Secara konseptual tradisi kebudayaan hidup dalam alam pikiran masyarakat, yang berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka anggap bernilai atau bermakna dalam kehidupannya. Hal tersebut disebabkan karena sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi yang digunakan untuk menentukan kelakuannya. Sistem kelakuan manusia yang lebih konkret di masyarakat adalah norma-norma yang berpedoman kepada sistem nilai budaya masyarakat setempat (Koentjaraningrat, 1987: 32).

Tari *wali* adalah unsur penting dari suatu pelaksanaan upacara agama, sehingga tanpa kehadirannya suatu upacara seringkali dianggap tidak lengkap. Tari *wali* biasanya dipentaskan dalam upacara atau rangkaian ritual tertentu dan tarian tersebut disucikan oleh masyarakat penduduknya. Pementasan tari *wali* tidak mementingkan kreativitas gerak yang memiliki nilai estetika tinggi, tetapi mengacu pada nilai keindahan yang disuguhkan ke hadapan Tuhan. Menarik tari *wali* tidak dituntut untuk memiliki kualitas gerak yang bagus, karena hal ini mengutamakan keiklasan dalam melakukan gerak tari untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan, sehingga timbul keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan.

Kegiatan keagamaan yang menghadirkan suatu seni tari khususnya tari *wali*, membuat masyarakat Hindu terlindungi dari kekuatan yang tak kasat mata. Sampai saat ini masyarakat masih percaya tentang hal tersebut, dan masyarakat melaksanakannya secara turun-temurun.

Pada era global saat ini tari *wali* semakin berkembang dikalangan masyarakat, seperti pada Tari Sutri di Desa *Pakraman* Lebih. Tari Sutri di Desa *Pakraman* Lebih memiliki perkembangan pada tata rias, maupun busana yang digunakan. Perkembangan itu dilihat dari penari Sutri yang semakin mengikuti perkembangan jaman pada tata rias dan baju yang digunakan oleh penari, seperti pada jaman dulu penari Sutri tidak menggunakan tata rias pada saat pementasan berlangsung, sedangkan saat ini setelah ada beberapa penari baru yang berumur 35 tahun mereka mulai menambahkan tata rias yang sangat sederhana dalam pementasannya. Pada Busana juga mendapat perkembangan, dapat dilihat dari jenis kain kebaya putih yang

mulai mengikuti tren pasaran pada jaman moder.

Tari Sutri masih tetap lestari di era global, karena Tari Sutri masih difungsikan sebagai sarana upacara yang dijaga dan dilestarikan kesakralannya. Selain itu Tari Sutri juga difungsikan sebagai sarana upacara ritual, sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat, dan sebagai strategi penerusan nilai seni budaya Bali. Adapun penjelasan fungsi Tari Sutri di Desa Pakraman Lebih adalah sebagai berikut:

Tari Sutri digunakan sebagai sarana upacara *Dewa Yadnya* di Pura Candi Agung Desa *Pakraman* Lebih. Hal tersebut dikarenakan Tari Sutri merupakan tari *wali* yang wajib di pentaskan dalam upacara tersebut. Pementasan Tari Sutri bertujuan untuk menyambut *Dewa Dewi* dalam upacara *Dewa Yanya* sebagai ungkapan puja dan puji syukur masyarakat Desa *Pakraman* Lebih telah diberikan kesejahteraan maupun keselamatan. Begitu juga dengan Tari Sutri dipentaskan dengan maksud agar terlindungi dari malapetaka atau hal-hal buruk. Karena apabila hal ini tidak dilakukan biasanya akan terjadi bencana yang akan menimpa penari maupun masyarakat pendukungnya.

Pementasan Tari Sutri dalam upacara *Dewa Yadnya* di Pura Candi Agung mengandung unsur solidaritas sosial masyarakat, khususnya masyarakat Desa *Pakraman* Lebih. Dalam pementasan Tari Sutri dapan dilihat ke dalam prosesi pelaksanaannya yaitu pada saat pementasan masyarakat berkumpul untuk bersama-sama mempersiapkan saranan dan prasarana pementasan dengan cara *ngayah*. Sisitem gotongroyong dan kebersamaan masyarakat Desa *Pakraman* Lebih sangat terlihat dalam proses ritual tersebut. Disamping itu semangat kebersamaan dalam melakukan persembhyangan untuk memohon keselamatan sangat kental terlihat dalam

upacara *Dewa Yadnya* di Pura Candi Agung Desa *Pakraman* Lebih. Sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 2

Penari Sutri dan masyarakat melakukan upacara *melasti*

(Dokumentasi: Mahelan, 2017)

Tari Sutri sebagai salah satu unsur budaya tradisional Bali selain digunakan sebagai sarana upacara, juga digunakan sebagai media pelestarian budaya. Aktivitas religius masyarakat di Desa *Pakraman* Lebih yang dikaitkan dengan kepercayannya terhadap mitos dengan hakekat hidup, bahwa setiap unsur yang dinikmati masyarakat di Desa *Pakraman* Lebih mesti disyukuri. Oleh sebab itu masyarakat di Desa *Pakraman* Lebih pada setiap hari *Anggar Kasih Tambir* melakukan upacara *Dewa Yadnya* yang dilengkapi dengan Tari Sutri.

Secara tidak langsung masyarakat dapat mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai seni budaya yang telah berkembang sebagai tradisi ritual bagi mereka. Tradisi ritual yang mereka lestarikan tersebut terkait dengan keyakinan mereka terhadap fungsi Tari Sutri sebagai sarana pembersihan Buana Agung tempat dimana mereka melangsungkan kehidupannya.

Selain itu, pembagian tata ruang yang berdasarkan Tri Mandala itu hingga kini tampak masih diyakini masyarakat Desa *Pakraman Lebih*. Hal itu dapat dilihat dari tempat penyajian Tari Sutri yang disakralkan karena dianggap mengandung nilai-nilai religius bagi masyarakat setempat. Dipentaskannya Tari Sutri pada upacara *Dewa Yadnya* di Pura Candi Agung dapat berfungsi sebagai pengikat solidaritas sosial masyarakat setempat dengan aktivitas ritual yang rutin mereka lakukan setiap enam bulan sekali.

SIMPULAN

Tari Sutri adalah sebuah tari putri halus yang ditarikan oleh beberapa orang penari perempuan diiringi oleh *gamelan Gong Kebyar* dan *Baleganjur* pada setiap upacara Dewa Yadnya di Pura Candi Agung, Desa *Pakraman Lebih*, Kabupaten Gianyar, Bali. Tari Sutri tersebut disajikan setiap enam bulan sekali yaitu pada hari *Anggar Kasih Tambir* dan tiga hari sebelum hari raya Nyepi yang jatuh pada hari *Budha Pon Watugunung*. Tari Sutri disajikan dalam bentuk tari lepas. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, koreografi, tata rias dan busana, dan iringan musik pertunjukannya.

Tari Sutri lebih banyak memiliki gerakan kompak, halus, dan lambat. Gerakan tersebut sangat sederhana, ragam gerak yang digunakan akan disesuaikan dengan musik

iringannya. Gerakan Tari Sutri yang ditampilkan selama pementasan dilakukan secara berulang-ulang. Sehingga pada proses penyajiannya tidak ada pembagian khusus pada penarinya, baik itu pembagian lakon maupun urutan posisi penari. Tata rias dan busana Tari Sutri sangat sederhana yaitu menggunakan *kamen* berwarna hitam, baju *kebaya* putih, selendang kuning, *sesaet*, *sanggul* Bali, *onggar* dari bunga kamboja, dan menggunakan tata rias minimalis.

Hingga kini masyarakat di Desa *Pakraman Lebih* tetap mempertahankan Tari Sutri tersebut karena tarian itu berfungsi sebagai sarana upacara, pengikat relasi sosial, dan sebagai media pelestarian budaya. Begitu kuatnya keyakinan masyarakat setempat terhadap mitos tentang hakekat hidup yang melatari Tari Sutri tersebut sehingga sampai pada era global ini mereka tetap melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari (ASTI).
- _____. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar: Kanisius.
- Bandem, I Made, dan Fredik Eugene deBoer. 2004. *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transision (Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi* terjemahan I Made Marlowe Makaradhawaja Bandem). Jogjakarta: Badan Penerbit ISI Jogjakarta.
- Brown, A.R. Radcliffe. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan

- Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajar Malaysia.
- Dibia, I Wayan. 1996. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2012. *Ilen-Ilen Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- _____. 2012. *Taksu: Dalam Seni Dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- _____. 2013. *Puspasari: Seni Tari Bali*. Denpasar : UPT Institut Seni Indonesia Denpasar, Bali.
- Djelantik, A.A.M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Filsafat Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- _____. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi: Dalam Proses Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Eliade, Mercea. 2002. *The Sacred and the Profane (Sakral dan Profan* terjemahan Nurwanto). Jogjakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hendropuspito, O.C.,D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Humardani 1979/80. *Dasar-dasar Estetika*. Sub Proyek ASKI/IKI.
- Gie, The Liang. 1997. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. UI-Press: Jakarta.
- Kusmayanti, A.M. Hermien. 1990. *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mariasa, I Made. 1986. "Tari Sutri Di Banjar Batur Sari Desa Bitra Gianyar" (Skripsi). Program Studi Tari, Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Platilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Prastowo, Adi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ritzen, George, dan Douglas J. Goodman. 2008. *Sociological Theory (Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pastmoderen* terjemahan Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suasthawa, I Made. 2001. *Desa Adat: Kesatuan Masyarakat Hukum Adat*

- di Propinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramaita.
- Sumadi, Suryabrata. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumandiyo, Hadi. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Susanto SJ, Budi. 1992. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudabakti, I Made, dan I Wayan Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Yudha Triguna, I Bagus Gede. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.